

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya manusia hidup di alam semesta ini. berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْقُرْآنِ ۗ

Artinya:

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)” (QS. Al-Baqarah :185).

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia (hudan lin-nas), maka dalam membaca Al-Qur'an harus diupayakan mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Perlu dicatat bahwa untuk mencapai tingkat ini, pertama-tama seseorang harus melewati tahap pertama, yaitu mempelajari Al-Qur'an. Hal ini membutuhkan pembelajaran membaca surat-surat Al-Qur'an serta mempelajari maknanya. Dengan demikian, ketika membaca Al-Qur'an, seseorang harus berusaha untuk memahami makna yang dikandungnya. Allah SWT. berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya:

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (QS. Al-Muzammil :4).

Kenyataannya, banyak anak-anak, orang dewasa, bahkan orang tua masih kesulitan membaca Al-Qur'an dengan benar, apalagi menguasai, memahami, dan menerapkannya. Untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, setiap

Muslim diharuskan untuk memahaminya. Tidak ada yang lebih besar dari upaya kita untuk mempelajari dan memahami kehendak Allah SWT. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۗ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya" (QS. An-Nisa' :82).

Bentuk hubungan yang lain yang dilakukan seorang muslim terhadap Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya. Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal dan diingat. Allah SWT. berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya:

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar :17).

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menawarkan resep bagaimana manusia harus hidup di dunia ini. Jika Al-Qur'an dijadikan pedoman, keberadaan manusia akan terasa ringan. Ketika individu menghadapi tantangan, Al-Qur'an dapat membantu mereka mengatasinya. Namun, tanpa arahan Al-Qur'an, keberadaan manusia berubah menjadi kekacauan; yang benar dianggap salah, yang seharusnya salah dianggap benar, yang halal dianggap haram, dan lain sebagainya. Meskipun hambatan dalam hidup tidak dapat dihindari, ketika seseorang diabaikan, tantangan baru yang lebih sulit akan muncul. Akibatnya, kita harus mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan menerapkan prinsip-prinsipnya.

Pada ayat-ayat di atas, setiap muslim dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an. dimulai dengan membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.

Realitas hari ini sangat berbeda dari itu. Bahkan saat ini banyak anak muda, orang dewasa, bahkan orang tua yang merasa kesulitan untuk membaca Al-Qur'an dengan benar, apalagi menghafal, memahami, dan mengamalkannya. Selain itu, mereka bertanggung jawab atas semua yang terjadi, terutama orang tua yang bertanggung jawab penuh atas anak-anak mereka (Salman, 2017)

Sejumlah 65% penduduk muslim Indonesia, menurut Komjen Pol Syafruddin, ketua Yayasan Alquran Indonesia, tidak bisa membaca Al-Qur'an. Informasi ini berdasarkan investigasi mendalam dan analisis yang dilakukan oleh kelompok pemuda Islam dan tokoh pemuda Islam. (republika.co.id, 2022).

Fenomena di atas sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يُرَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Artinya:

“Berkatalah Rasul, Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang diabaikan” (QS. Al-Furqan :30).

Ayat di atas menceritakan pengaduan Rasulullah SAW. kepada Allah SWT, tentang sikap dan perilaku kaumnya terhadap Al-Qur'an. Kendati ayat ini berkenaan dengan orang-orang musyrik dan orang-orang yang tidak beriman kepada Al-Qur'an, namun juga mengancam orang yang berpaling darinya secara umum, baik yang tidak mengamalkannya maupun yang tidak mengambil adabnya (Qasimi, 1997, hlm. 426). Ucapan Rasulullah SAW itu merupakan pengaduan ketika masih di dunia (Ibn Hayyan 1993, hlm. 455). Ketika orang-orang musyrik semakin banyak mencela Al-Qur'an, dada beliau terasa sesak, kemudian beliau mengadu kepada Allah SWT. (Al-Shabuni, 1996, hlm. 331).

Ibnu Qayyim memberikan analisis yang luas tentang bentuk *Hajrul Qur'an* (meninggalkan Al-Qur'an), meliputi:

- a. Tidak mau mendengar Al-Qur'an dan tidak mengimani (kebenaran) nya.
- b. Tidak mengamalkan Al-Qur'an dan tidak melaksanakan apa yang halal dan apa yang haram dalam Al-Qur'an meskipun ia rajin membacanya dan mengimaninya.
- c. Tidak berhukum kepada Al-Qur'an dalam prinsip-prinsip ajaran agama dan cabang-cabangnya.
- d. Tidak mentadabburi Al-Qur'an dan tidak berusaha memahami dan mengetahui yang diinginkan oleh Allah SWT.
- e. Tidak mau menjadikan Al-Qur'an sebagai obat dan tidak mau berobat dengannya untuk semua jenis penyakit hati dengan mencari kesembuhan penyakitnya dari yang lain.

Dalam firman Allah SWT. di atas, meskipun sebagian bentuknya ada yang lebih ringan daripada yang lain (Al-Jauziyah, 2000, hlm. 156).

Sebelum bergulirnya program pendidikan Al-Qur'an ini, lembaga-lembaga pendidikan lain di luar proyek pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an Kemenag Kota Madiun, sebenarnya banyak yang terinspirasi untuk menjadikan pendidikan Al-Qur'an sebagai pilar utama dalam memperkuat karakter peserta didiknya. Mereka bahkan tidak menunggu himbuan Kemenag Kota Madiun untuk melaksanakan program ini. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prof. Hamka Kota Madiun. Hadirnya lembaga-lembaga pesantren berbasis Al-Qur'an dalam menghidupkan suasana qur'ani beberapa tahun terakhir ini cukup merata di nusantara dan mendapat respon positif dari masyarakat, termasuk di Kota Madiun.

Masjid berfungsi sebagai urat nadi lembaga, kyai sebagai *focal point*, dan santri sebagai aktivitas utamanya. Pesantren adalah lembaga pendidikan

Islam bergaya asrama di mana pengajaran Islam diatur oleh kyai. (Zarkasyi,1996, hlm. 56). Dalam pembelajaran di MBS Prof. Hamka di Kota Madiun, pembelajarannya lebih fokus pada aspek-aspek interaksi terhadap Al-Qur'an yang meliputi membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.

Upaya meningkatkan kesadaran beribadah santri tidak terlepas dari peran ustadz dan ustadzah dalam membiasakan kedisiplinan agar tekun, bersemangat, dan tertib melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. peran ustadz serta ustadzah sangat penting buat proses penerapan secara langsung terhadap beberapa tindakan guna membangun kesadaran beribadah santri, karena ustadz dan ustadzah adalah faktor primer pada proses penanaman nilai-nilai kepesantrenan, diantaranya Al-Qur'an untuk menaikkan tingkat kesadaran pada santri, terutama kesadaran beribadah yang dapat sebagai norma dalam menjalani kehidupan bermasyarakat serta bisa melihat secara positif perihal macam perbedaan yang ada. karena menumbuhkan suatu norma para santri terutama dalam hal keagamaan merupakan salah satu benteng terkuat dalam menyelamatkan akhlak mereka dari dampak serta perilaku buruk yang terjadi di masyarakat sekarang ini, mirip halnya efek buruknya pornografi yang selalu mengintai generasi muda, tawuran antar remaja yang meresahkan masyarakat sekitar, narkoba, seks bebas serta lain sebagainya. Oleh karena itu, buat membentengi remaja dari hal-hal tersebut (Muslikhin, 2019, hlm. 18).

Perlu ditekankan bahwa proses pembelajaran program Al-Qur'an ini tidak berjalan dengan baik jika tidak memperhatikan aspek-aspek strategi. Strategi ini ditujukan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi *tahsin*, *tahfidz*, *tafhim* dan

tathbiq dengan keinginan dan kemampuannya sendiri. Agar kegiatan pembelajaran ini menjadi efektif, seorang guru harus membuat keputusan tentang masalah yang berkaitan dengan tujuan yang berusaha untuk mencapai internalisasi prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam kata-kata dan perbuatan, termasuk tujuan, prosedur, taktik, dan penilaian. Setiap elemen yang terkait perlu direncanakan, diteliti, dan dibangun dengan baik menggunakan konsep dan teori.

Hal ini mungkin menarik untuk dibahas, artinya dasar pijakan dan cita-cita pendirian MBS Prof. Hamka yang berdasarkan Islam sebenarnya bukan suatu hal yang baru dalam pendidikan Islam di Indonesia. Faktor yang menjadi sorotan kita di sini kemudian adalah bagaimana mengintegrasikan program unggulan Al-Qur'an MBS ini dalam meningkatkan praktek ibadah santri.

Saat membuat dan melaksanakan kurikulumnya, belum ada satupun lembaga pendidikan yang mampu memberikan bagian lebih dengan baik antara internalisasi *tahsin*, *tahfidz*, *tafhim*, dan *tathbiq*. Mayoritas lembaga pendidikan formal hanya mampu memunculkan aspek *tahsin* dan *tahfidz* tertentu pada anak didiknya dan sangat sedikit memasukkan *tafhim* dan *tathbiq* untuk membentuk karakternya.

Sesuai latar belakang yang telah penulis sampaikan, penulis tertarik buat menelaah serta meneliti didalam skripsi ini dengan judul “Integrasi Program Unggulan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Praktek Ibadah Santri MBS Prof. Hamka Kota Madiun”.

B. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini meliputi pelaksanaan penelitian pada kelas IX SMP di MBS Prof. Hamka Kota Madiun dengan beberapa pertimbangan,

diantaranya pada jenjang SMP data penunjang lebih lengkap dibandingkan dengan jenjang SMA dan penulis ingin mengetahui seberapa besar peningkatan praktek ibadah mereka. Lalu penelitian berfokus pada praktek ibadah yaitu pada wudhu, shalat dan puasa.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada tindakan yang berupa upaya peningkatan praktek ibadah santri MBS Prof. Hamka Kota Madiun melalui integrasi program unggulan Al-Qur'an. adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses integrasi program unggulan Al-Qur'an dalam meningkatkan praktek ibadah santri di MBS Prof. Hamka Kota Madiun?
2. Bagaimana hasil dari integrasi program unggulan Al-Qur'an dalam meningkatkan praktek ibadah santri di MBS Prof. Hamka Kota Madiun?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat integrasi program unggulan Al-Qur'an dalam meningkatkan praktek ibadah santri di MBS Prof. Hamka Kota Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Mendeskripsikan proses integrasi program unggulan Al-Qur'an dalam meningkatkan praktek ibadah santri di MBS Prof. Hamka Kota Madiun.
2. Mendeskripsikan hasil integrasi program unggulan Al-Qur'an dalam meningkatkan praktek ibadah santri di MBS Prof. Hamka Kota Madiun.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat integrasi program unggulan Al-Qur'an dalam meningkatkan praktek ibadah santri di MBS Prof. Hamka Kota Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, diharapkan penelitian ini akan memberikan efek positif pada pembelajaran baik secara konseptual maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, penulis berharap supaya bisa meningkatkan kualitas khasanah ilmu pengetahuan terutama dibidang *tahsin, tahfidz, tafhim*, dan *thatbiqul qur'an* dan menumbuhkan konsep-konsep baru yang dapat memecahkan permasalahan yang ada pada dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti: dapat memberi pengetahuan seputar dunia pendidikan berbasis pondok pesntren dan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) prodi PAI.
- b. Bagi MBS Prof. Hamka: penelitian ini merupakan salah satu rujukan yang dapat digunakan ketika menjumpai permasalahan-permasalahan. Sebagai masukan bagi MBS Prof Hamka Kota Madiun, agar penelitian ini dapat dijadikan pendorong untuk meningkatkan perbaikan kualitas ibadah santri.
- c. Bagi santri: dapat memberikan pengetahuan agar bisa bersemangat dalam praktek beribadah dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi guru/ustadz: dapat menjadi pelecut semangat agar bisa meningkatkan semangat beribadah santri.
- e. Bagi masyarakat: agar dapat mengenal lebih jauh tentang MBS Prof. Hamka Kota Madiun, terutama progam unggulannya, sehingga

diharapkan dapat memondokkan anak atau anak kerebat ke MBS Madiun tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Buat memudahkan pemahaman pada penelitian ilmiah ini, maka penelitian ini ditulis dengan urut serta sesuai sistem yang teroganisir yang dibagi sebagai lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang memuat Konteks Penelitian, Batasan Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teori memuat Kajian Penelitian yang Relevan, Integrasi Al-Qur'an, Pengertian Praktek Ibadah, Kerangka Konseptual Penelitian.

BAB III: Metode Penelitian yang memuat Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti di Lapangan, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian yang memuat Analisa data terhadap integrasi program unggulan Al-Qur'an dalam meningkatkan praktek ibadah santri di MBS Prof Hamka Kota Madiun. Serta analisis hambatan dan permasalahan integrasi program unggulan Al-Qur'an dalam meningkatkan praktek ibadah santri MBS Prof Hamka Kota Madiun.

BAB V: Peneliti membahas perihal penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.